BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit tidak menular masih menjadi masalah utama di seluruh dunia terutama di negara-negara besar, terdapat 3 penyakit penyebab kematian terbesar yaitu penyakit kanker, penyakit *cerebrovaskular* dan penyakit pernapasan kronik, penyakit *cerebrovascular* merupakan penyebab kematian kedua terbanyak secara global, dan salah satu jenis yang umum terjadi adalah stroke (Ariana, 2020). Stroke yang menjadi salah satu masalah kesehatan paling serius dalam masyarakat dapat menyebabkan kerusakan otak yang terjadi secara tiba-tiba dan cepat akibat gangguan sirkulasi serebral *non-traumatic* (Riskesdas & Arum, 2020). Diseluruh dunia, hampir 1 dari 8 kematian disebabkan oleh stroke. Ada berbagai kasus yang dapat menyebabkan masalah terkait gangguan sensorik, motorik, persepsi, dan emosional yang dipengaruhi oleh jenis, ukuran, dan posisi arteri yang terkena (Sargolzaei, K., et al., 2017). Penyakit stroke dapat mengakibatkan pasien mengalami penurunan kesadaran (Fadzillah et al., 2023). Penurunan kesadaran pada pasien yang mengalami stroke terjadi akibat hipoksia otak yang disebabkan oleh penyumbatan pembuluh darah di otak pada jenis stroke iskemik, atau karena adanya perdarahan di dalam otak yang disertai edema serebri yang berpotensi meningkatkan tekanan intrakranial (TIK) pada jenis stroke hemoragik, hal ini dapat menyebabkan penyempitan pembuluh darah dan herniasi jaringan otak (Firdaus et al., 2024).

Menurut *World Health Organization* (WHO) 2023, jumlah kematian akibat stroke di Indonesia mencapai 357.183 jiwa atau setara dengan 21,12% dari seluruh kematian, negara ini berada di peringkat ke-11 didunia dengan angka kematian berdasarkan usia sebesar 178,30 per 100.000 orang. Dari 276,4 juta orang yang tinggal di 38 provinsi, 2,9 juta menderita stroke setiap tahunnya. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, prevalensi stroke (per mil) pada penduduk umur ≥ 15 tahun di Indonesia

tercatat 8,3%, dengan angka pada penduduk berjenis kelamin laki-laki lebih tinggi yaitu (8,8%) dibandingkan penduduk berjenis kelamin perempuan yaitu (7,9%). Dengan angka kejadian yang meningkat seiring bertambahnya usia. Angka tertinggi terjadi pada kelompok usia ≥ 75 tahun, yaitu 41,3%. Provinsi dengan prevalensi stroke tertinggi meliputi DI Yogyakarta (11,4%), Sulawesi Utara (11,3%), DKI Jakarta (10,7%), Jawa Barat (10,0%), Kalimantan Timur (10,0%), sedangkan angka pada penduduk provinsi Sumatera Utara (6,6%).

Sumatera Utara merupakan salah satu wilayah dengan prevalensi stroke tertinggi di Indonesia. Didapatkan data dari 25 Rumah sakit di Sumatera Utara jumlah pasien penderita stroke sebanyak 562 pasien (Geneva, 2024). Prevalensi stroke cenderung lebih tinggi pada masyarakat dengan pendidikan rendah (21,2%). Pasien dengan pendidikan rendah memiliki pengetahuan yang rendah mengenai pencegahan stroke dan cenderung memiliki pendapatan yang rendah sehingga sulit untuk melakukan tindakan pencegahan dan pengobatan penyakit stroke (Fatchurrohman et al., 2022).

Pasien penderita stroke yang mengalami penurunan kesadaran memerlukan terapi non farmakologi sebagai terapi tambahan penunjang pada proses penyembuhan yakni stimulasi sensoris auditori. Salah satu intervensi yang dapat dilakukan yaitu berupa *Familiar Auditory Sensory Training* (FAST). Penerapan intervensi tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Apriatiwi, et, al., 2020) tentang Pengaruh *Auditory Sensory Training* pada tingkat kesadaran pasien stroke mengatakan bahwa ada perbedaan nilai GCS *pretest* dan *posttest* pada kelompok kontrol dimana nilai GCS median *pretest* 11,00 nilai minimal 3 dan nilai maksimal 13, sedangkan nilai median GCS *post test* adalah 12 dengan nilai minimal 3 dan maksimal 15, hasil perhitungan *wilcoxon* nilai GCS pada kelompok intervensi mempunyai nilai p value = 0,001 (p value <0,05) sehingga dapat disimpulkan ada perbedaan rata-rata nilai *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol yang berarti bahwa ada pengaruh FAST dalam meningkatkan GCS pada pasien stroke dengan penurunan kesadaran.

Berdasarkan penelitian Kandepana, S. dkk, (2020), bahwa evaluasi dan pengobatan untuk pasien dengan gangguan kesadaran menggunakan *Familiar Auditory Sensory Training* (FAST) didapatkan hasil sinkronasi korelasi antara subjek menunjukkan ada perbaikan pada sistem otak. Hasil penelitian Wibowo et al., (2022) menunjukkan bahwa ada pengaruh Terapi *Familiar Auditory Sensory Training* (FAST) terhadap Peningkatan Angka *Glasgow Coma Scale* (GCS) Pada Pasien Stroke Hemoragik dengan nilai sig.2 tailed 0,001 (p value < 0,05).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Safira, et all. 2024) “Penerapan *Familiar Auditory Sensory Training* pada pasien stroke dengan masalah penurunan kesadaran di *Intensive Care Unit*”. menunjukkan bahwa terdapat perkembangan tingkat kesadaran pada pasien stroke dengan penurunan kesadaran di ICU sesudah dilakukan penerapan *Familiar Auditory Sensory Training*. Dapat disimpulkan bahwa hasil evaluasi keempat pasien menunjukkan perubahan yang signifikan pada tekanan darah, pola nafas, denyut nadi, dan tingkat kesadaran. Setelah diberikan terapi SIKI yang berkolaborasi dengan hasil penelitian penerapan FAST, terjadi peningkatan terhadap GCS pada Ny D dengan skor GCS 4 (*semi-koma*) menjadi 8 yakni (*somnolen*). Ny M mulanya dengan GCS 7 (*somnolen*) menjadi 11 (*delirium*). Pada Ny S yang awalnya GCS 8 menjadi 12 (*apatis*). Sedangkan pada Tn F menunjukkan perkembangan yang cepat, dari skor 8 (*somnolen*) menjadi 14 (*composmentis*).

Berdasarkan hasil penelitian (Firdaus, N., et all 2024) “Penerapan *Familiar Auditory Sensory Training* (FAST) terhadap tingkat kesadaran pada paasien stroke di rumah sakit Jakarta” menunjukkan bahwa terapi stimulasi secara signifikan adanya peningkatan GCS pada pasien stroke, terlihat dari hasil rata-rata 10.19 menjadi 11.6 setelah intervensi, dengan nilai p-value 0.001.

Hasil penelitian (Putri, E., et al 2025) “Pengaruh *Familiar Auditory Sensory Training* (FAST) terhadap tingkat kesadaran pasien stroke”. Berdasarkan hasil penerapan yang sudah dilakukan, terdapat perkembangan tingkat kesadaran pada pasien stroke dengan penurunan kesadaran di ICU

sesudah dilakukan terapi *FAST* selama 3 hari berturut-turut dengan durasi 10-15 menit. dengan melihat klasifikasi skor GCS untuk menentukan tingkat kesadaran pasien. Interpretasi GCS meliputi : skor 14-15 kesadaran *composmentis*, skor 12 – 13 *apatis*, skor 10 – 11 *somnolen*, 7-9 *delirium*, 4-6 *sopor*, 1-3 *coma*.

Dari penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan *Familiar Auditory Sensory Training* terhadap perubahan *Glasgow Coma Scale* (GCS) pada pasien stroke dapat memberikan manfaat dan efektif digunakan terhadap perubahan GCS. Hasil survey awal yang dilakukan dapat diketahui jumlah pasien penderita stroke di RSUD. Haji Medan meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2021 tercatat sebanyak 108 pasien, sementara pada tahun 2022 mengalami peningkatan sebanyak 443 pasien, pada tahun 2023 sebanyak 453 pasien, sedangkan pada tahun 2024 sebanyak 489 pasien. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti termotivasi dan terkait untuk melakukan studi kasus tentang penerapan *familiar auditory sensory training* terhadap perubahan *Glasgow Coma Scale* (GCS) pada pasien stroke di RSUD Haji Medan.

B. Perumusan Masalah

Bagaimana Penerapan *Familiar Auditory Sensory Training* (FAST) Pada Perubahan *Glasgow Coma Scale* (GCS) pada Pasien Stroke di RSUD. Haji Medan tahun 2024?

C. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Untuk mendeskripsikan penerapan *Familiar Auditory Sensory Training* (FAST) pada perubahan *Glasgow Coma Scale* (GCS) pada pasien stroke di RSUD. Haji Medan tahun 2025.

b. Tujuan Khusus

1. Menggambarkan karakteristik pasien penderita stroke (umur, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, serta yang berkaitan dengan masalah yang diteliti)

2. Menggambarkan tingkat kesadaran sebelum tindakan *Familiar Auditory Sensory Training*
3. Menggambarkan tingkat kesadaran sesudah tindakan *Familiar Auditory Sensory Training*.
4. Menggambarkan perbandingan tingkat kesadaran sebelum dan sesudah tindakan *Familiar Auditory Sensory Training*.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi subjek penelitian (pasien, keluarga dan Masyarakat).
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah pengetahuan terkait dengan penerapan *Familiar Auditory Sensory Training* (FAST)
2. Bagi Rumah Sakit
Penelitian ini diharapkan dapat menambah keuntungan bagi Rumah Sakit terkait dengan pengembangan pelayanan praktek dalam mengatasi masalah pada pasien stroke
3. Bagi Institusi Pendidikan
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran dan referensi bagi kalangan yang akan melakukan penelitian lebih lanjut dengan topik yang berhubungan dengan judul penelitian diatas